

## PARADIGMA ISLAM WASATHIYAH SEBAGAI STRATEGI MENJAGA KEHARMONISAN KEHIDUPAN BERBANGSA DAN BERNEGARA

Irwansyah<sup>(1)</sup> M. Sidik<sup>(2)</sup>

irwansyahibnmurti@gmail.com<sup>(1)</sup>siddiqmuhammad79@gmail.com<sup>(2)</sup>

Institut Agama Islam Abdullah Said Batam<sup>(1)(2)</sup>

### Abstract

*Indonesia is a country with the most diverse levels in the world. Since the beginning, the Indonesian people have realized that this diversity will be a very frightening specter if it cannot be knitted properly. With this awareness, Indonesia's founding fathers then formulated a national philosophy with the term Bhineka Tunggal Ika, meaning that different is still one. and thus, it is undeniable that Indonesia's diversity is often the trigger for conflicts here and there. Especially if the conflict propaganda being played is labeled with religion. As it is known that in Indonesia, there are several religions that have been inaugurated by the government, and Islam is one of them. As the religion with the largest number in Indonesia and the world, the true existence of Islam in Indonesia is very positive. However, it is undeniable that in the midst of a moderate and compassionate ummah, there are actually a number of hardline numbers surrounding it. In fact, these hard-line groups often campaign for their understanding that is contrary to the regulations and provisions of this nation. For this reason, the birth of the wasathiyah Islamic paradigm is a relevant solution to dispel the movements that are played by a number of hard-line groups in Indonesia. And this study concludes that the wasathiyah Islamic paradigm is a very relevant paradigm in the midst of current globalization. and a peaceful, cool and prosperous national life can be bridged through the implementation of the wasathiyah Islamic paradigm.*

**Keywords:** Religion, wasathiyah Islamic paradigm and national harmonization

### Abstrak

Indonesia merupakan negara dengan level yang paling beragam di dunia. Sejak dari awal, bangsa Indonesia telah sadar bahwa keberagaman tersebut akan menjadi momok yang sangat menakutkan jika tidak bisa dirajut dengan baik. Dengan kesadaran tersebut, founding father Indonesia kemudian merumuskan sebuah filosofi kebangsaan dengan istilah Bhineka Tunggal Ika, artinya berbeda-beda tetap satu. Kendati pun demikian, tak bisa dipungkiri bahwa keberagaman Indonesia acap sekali menjadi pemicu terjadinya konflik di sana sini. Apalagi jika propaganda konflik yang dimainkan adalah berlabelkan agama. Seperti diketahui bahwa di Indonesia terdapat beberapa agama yang diresmikan oleh pemerintah, dan agama islam adalah salah satunya. Sebagai agama dengan jumlah terbanyak di Indonesia dan dunia, sejatinya keberadaan Islam di Indonesia sangat positif. Namun tak bisa dipungkiri bahwa di tengah-tengah ummat yang moderat dan mengedepankan kasih sayang, ternyata ada sejumlah kelompok garis keras yang mengitarinya. Bahkan kelompok garis keras ini tak jarang mengkampanyekan pemahamannya yang bertentangan dengan regulasi dan ketentuan Bangsa ini. Untuk itu lahirnya paradigma islam wasathiyah menjadi solusi yang relevan untuk menghalau gerakan-gerakan yang dimaikan oleh sejumlah kelompok yang beraliran keras yang ada di Indonesia. Dan penelitian ini menyimpulkan, bahwa paradigma islam wasathiyah merupakan paradigma yang sangat relevan di tengah arus globalisasi saat ini. dan kehidupan berbangsa yang damai, sejuk dan sejahtera bisa dijembatani melalui implementasi paradigma islam wasathiyah.

**Kata Kunci:**Keberagaman, paradigma Islam wasathiyah dan harmonisasi kebangsaan

### PENDAHULUAN

Agama islam merupakan agama paripurna. Risalahnya berisi seperangkat aturan kehidupan secara komprehensif, untuk membimbing ummat manusia kepada puncak kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>82</sup>

Misi utama yang terkandung di dalam ajarannya berorientasi kepada *rahmatan lil'alam*. Atau menjadi rahmat bagi seluruh alam, diwarnai dengan nilai-nilai kebaikan, keadilan, perdamaian dan cinta kasih.

---

<sup>82</sup>. Mahmud, Arif, *Ahlak Islam dan Pola Edukasinya, Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2021), Hal. 33

Keistimewaan risalah islam terdapat pada muatan nilai-nilai ajarannya yang dikenal sangat universal. Karena tidak ada satu pun permasalahan yang telah berlalu maupun yang akan datang, melainkan pengabarannya sudah disebutkan terlebih dahulu di dalam risalah islam.<sup>83</sup> Dan semua permasalahan tersebut dikabarkan berbarengan dengan solusi penyelesaiannya. Oleh karena itu tidak mengherankan jika ajaran islam selalu relevan setiap dekade dan zaman.

Kendatipun agama islam menghimpun segala aspek ajaran kehidupan secara sempurna. Tetapi kalau tidak dilaksanakan oleh ummat pemeluknya. Maka misi mulia yang menjadi orientasinya itu, mustahil bisa diwujudkan. Karena untuk mewujudkan itu semua hanya bisa dilakukan jika seluruh nilai-nilai ajarannya sudah diimplementasikan dalam kehidupan. Dalam paradigma seperti inilah agama bisa berfungsi sebagai *agent of change*.<sup>84</sup> Untuk menciptakan kehidupan yang lebih bermakna.

Jika agama islam dilihat dalam kontes negara. Indonesia sebuah negara yang dihuni oleh mayoritas masyarakat muslim. Bahkan dalam deretan negara internasional, Indonesia menjadi pemeluk agama islam nomor wahid terbesar di atas seantero semesta. Istimewanya lagi, Indonesia juga dihuni oleh beberapa pemeluk agama lain di luar islam. Seperti agama protestan, katolik, hindu, buddhan dan khonghucu.

Kendatipun Indonesia didiami oleh masyarakat yang majemuk dan berlainan agama. Tetapi di bawah bendera merah putih dan ideologi pancasila, semua pemeluk agama itu hidup secara harmonis tanpa ada konflik dan pertikaian. Oleh karena itu, wajar jika di mata dunia internasional, masyarakat muslim Indonesia dilabelkan sebagai pemeluk agama islam yang ramah dan pandai berkasih sayang. Ungkapan yang senada dengaitu juga disebutkan oleh Moazzam Malik, duta besar Inggris untuk Indonesia. Ia berpendapat bahwa islam Indonesia adalah islam moderat.<sup>85</sup>

Namun ironisnya, di tengah-tengah sanjungan dan pujian yang di alamatkan kepada masyarakat muslim Indonesia. Saat ini islam sudah mulai digerogeti oleh pemikiran dan gerakan-gerakan yang kontradiksi dari nilai-nilai ajaran agama islam yang sesungguhnya. Secara tidak langsung, gerakan dan pemikiran yang kontra produktif itu telah menggeser paradigma islam kepada paradigma yang jauh melenceng dari nilai-nilai islam *rahmatan lil'alamin*.

Pemikiran dan gerakan yang kontra produktif tersebut kini sudah berada di dalam berbagi sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Misalnya di atas mimbar politik, muncul sebuah pemikiran tentang polarisasi politik agama. Dan contoh lain, muncul pula pemikiran yang mempertentangkan agama dengan negara disertai juga dengan lahirnya pemikiran yang berupaya mengotak-atik ideologi negara. Padahal prihal ideologi negara

---

<sup>83</sup>. Shalih , bin Ghanim As-sadlan, *Aplikasi Syariat Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 2020). Hal. 35

<sup>84</sup>. M, Ridwan Lubis, *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2017), Hal. 73

<sup>85</sup>. Lihat di: <https://www.liputan6.com/global/read/2447584/dubes-inggris-islam-di-indonesia-tak-ada-di-negara-lain>

dengan agama sudah lama dibincangkan dan diselesaikan oleh *founding father* Indonesia beserta kalang ulama.

Ungkapan yang hampir senada dengan itu juga diungkapkan oleh Zulkifli Hasan. Menurut beliau, sampai saat ini masih ada pihak-pihak yang mencoba-coba mengandaikan Indonesia menjadi negara agama, dengan penerapan syariat islam sebagai hukum formalnya.<sup>86</sup> Hizbut-thahir Indonesia (HTI) adalah salah satu kelompok yang berupaya untuk melakukan hal tersebut. Hingga pada akhirnya pemerintah secara resmi menjadikan HTI sebagai organisasi terlarang di Indonesia.

Gagasan dan pemikiran yang sejenis dengan kasus seperti itu. Biasanya selalu mengatas namakan identitas agama dan berdalih menggunakan dalil-dalil agama. Sehingga terkesan gerakan dan pemikiran itu adalah untuk membela agama. Padahal gerakan tersebut sebenarnya adalah gerakan yang jauh dari substansi ajaran agama islam yang paripurna. Karena perdebatan itu sebenarnya perdebatan klasik yang sudah usang dan tidak lagi relevan dengan saat ini.

Dalam kondisi seperti itu, menurut Toynbee sebagaimana dikutip dari Ismail, islam harus tampil untuk “menolong peradaban dunia”. Karena misi utama islam sebagaimana yang termaktub di dalam Al-Qur’an dan hadits adalah memberi rahmat bagi seluruh alam.<sup>87</sup> Dan untuk melakukan hal itu, maka konsep *islam wasathiyah* adalah alternatif pilihan yang perlu di hadirkan ke tengah-tengah ummat.

Agar kerukunan antar ummat beragama bisa dirajut dengan simpul agama islam yang paripurna. Dan nilai-nilai

kebaikan dapat diinternalisasikan, sebagaimana tuntunan yang terdapat di dalam syari’at agama islam. Lebih jauh dari itu, keharmonisan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara juga bisa dipertahankan. Sehingga eksistensi nilai-nilai yang prinsipil dalam islam tidak lapuk karena pergantian zaman dan tidak akan lekang karena derasnya arus perubahan globalisasi.

## METODOLOGI PENELITIAN

Tulisan ini berupaya menguraikan makna dan substansi konsep islam *wasathiyah* dan strategi untuk mengimplementasikannya dalam konteks berbangsa dan bernegara. Metodologi yang digunakan dalam tulisan ini adalah analisis deskriptif, yakni menganalisis objek kajian yang diteliti dan memberikan jawaban atas masalah yang dikaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah *library research* atau studi kepustakaan. Dengan demikian, sumber data yang dimasukkan untuk mendukung keilmiah tulisan ini, merujuk kepada Al-Qur’an dan hadits serta buku dan jurnal. Dan berbagai literatur bacaan lainnya yang relevan dengan topik yang sedang diteliti.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Makna Islam Wasathiyah di dalam Al-Qur’an

Islam merupakan agama yang bersumber dari Allah SWT, sumber ajarannya adalah Al-Qur’an dan hadits. Di dalam sumber ajarannya tersebut menghimpun segala aspek nilai-nilai kehidupan secara lengkap, tanpa ada sedikit pun yang kurang. Secara etimologi kata *islam* berasal dari bahasa arab, asal katanya *salima* artinya adalah selamat. Dan kata itu

---

<sup>86</sup>. Lihat di:  
<https://www.amanatinstitute.id/indonesia-butuh-islam-tengah/>

<sup>87</sup>. Faisal, Ismail, *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ircisod, 2021). Hal. 354

kemudian dibentuk menjadi kata *aslama* artinya patuh, atau tunduk. Selanjutnya kata itu dibentuk lagi menjadi kata *islam* yang artinya adalah selamat, patuh dan damai. Dari pengertian etimologi tersebut maka dapat diketahui, bahwa arti islam adalah agama yang selamat dan membawa kedamaian.

Dan adapun istilah *wasathiyah* jika dilihat menggunakan pendekatan etimologi. Kata *wasathiyah* adalah berasal dari bahasa arab, yang terdiri dari gabungan beberapa huruf, yakni huruf *waw*, *siin*, dan *tha'* (*wasath*). Maknanya apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa arti, di antaranya adalah keadilan, pilihan terbaik dan pertengahan.<sup>88</sup>

Penjelasan mendasar dari huruf *waw*, *siin* dan *tha'* pada istilah kata *wasath* itu juga dijelaskan oleh Ibnu Faris sebagaimana dikutip dari Fitri. Menurutnya rangkaian huruf-huruf tersebut menunjukkan makna yang istimewa yang ditujukan kepada orang-orang yang beriman dan bertaqwa. Makna di balik huruf *Waw*, *siin* dan *tha'* itu adalah adil dan pertengahan.<sup>89</sup>

Sementara jika istilah *wasathiyah* itu dilihat menggunakan terminologi bahasa. Maka secara terminologi, istilah *wasathiyah* yang akhir-akhir ini menjadi perbincangan di atas mimbar-mimbar dialektika ilmu, adalah bermakna nilai-nilai islam yang di bangun atas dasar pola dan paradigma yang lurus. Dan berada pada pertengahan, tidak berlebihan dalam hal-hal tertentu.<sup>90</sup>

Sementara itu menurut Imam Al-Qurtubi sebagaimana dikutip dari As-shalibi. Kalimat *wasathiyah* adalah diambil dari Al-Qur'an. Dan makna *wasathiyah* memiliki beberapa arti. Di antaranya adalah, bermakna yang tertinggi (*a'la*) dan yang terbaik (*akhyar*). Dengan demikian, *wasathiyah* dapat dimaknai berada di antara dua posisi, atau pertengahan di antara dua sisi.<sup>91</sup>

Dan jika istilah *wasathiyah* dilihat lagi secara lebih mendasar dan lebih luas. Maka dapat diketahui, bahwa istilah tersebut sebenarnya hasil dari buah khazanah keilmuan dan pemikiran para ulama, yang terinspirasi dari luasnya samudra ilmu yang berada di dalam Al-Qur'an. Menurut As-Shalabi, di dalam Al-Qur'an terdapat empat kata yang menjadi akar kata *wasathiyah* dan ke empat kata tersebut memiliki kemiripan makna.

*Pertama*, *wasathiyah* dengan makna adil dan pilihan. Ayat tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ وَيَكُونَ الرِّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا  
الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرِّسُولَ  
مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى  
الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِلَّكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ  
بِالنَّاسِ لِرَعُوفٍ رَحِيمٍ ١٤٣

Artinya “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikankamu (umat Islam) umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadisaksias (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadisaksias (perbuatan) kamu. Dan

<sup>88</sup>. Mushaddad, Hasbulloh dan Mohammad Ari Abdullah, *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara*. (Negeri Sembilan: Institut Wasathiyah Malaysia, 2013), Hal. 73

<sup>89</sup>. Agus, Zaenul Fitri, Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. Jurnal: *Kuriositas*. Edisi VIII. Vol. 1. Juni 2015. Hal. 46

<sup>90</sup>. Ibn, Asyur, Muhammad, *At-thahhir At-thahir wa Al-tanwir*, Tunis: Ad-dar Tunissiyyah, 1989), Hal. 18

<sup>91</sup>. Ali, Muhammad Ash-Shallabi, *Alwasathiyah Fil Qur'anil Karim*, Terj Samson Rahman, *Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'at, dan Akhlak*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsa, 2020), Hal. 25

Kami tidakmenetapkankiblat yang menjadikiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supayanyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. Dan sungguh (pemindahkiblat) ituterasaatberat, kecualibagi orang-orang yang telahdiberipetunjuk oleh Allah dan Allah tidakakanmenyia-nyiakanimanmu. Sesungguhnya Allah MahaPengasihlagiMahaPenyayangkepada manusia” (QS. Al-Baqarah: 143).

Di dalam tafsir At-thabari sebagaimana dijelaskan oleh Ibn Jarir. Kalimat “*wasathan*” yang terdapat di dalam ayat itu, dimaknai dengan posisi yang paling baik dan yang paling tinggi.<sup>92</sup> Adapun menurut Ibnu Katsir, kalimat *washatan* dalam ayat tersebut bermakna yang paling baik dan yang paling berkualitas.<sup>93</sup> Dari beberapa pendapat ulama tersebut. Maka kalimat *wasathan* pada ayat tersebut adalah bermakna ummat yang paling baik dan paling adil serta paling berkualitas.

Adapun asbabun nuzul ayat tersebut berkenaan dengan ujaran orang-orang Yahudi. Mereka berkata bahwa kiblat mereka adalah kiblatnya para Nabi. Dan mereka mengklaim bahwa mereka adalah orang-orang yang paling adil di antara ummat manusia.<sup>94</sup> Dari peristiwa asbabun nuzul tersebut dapat diketahui, bahwa ayat ini secara jelas dan tegas menyanggah kalaim yang dibuat-buat oleh orang-orang Yahudi yang melabelkan dirinya sebagai ummat paling adil dan paling terbaik.

Karena hanya islam yang mendapatkan predikat *wasth* di sisi Allah Swt.

*Kedua*, *washatiyah* dengan makna paling adil dan paling baik serta paling berilmu. Ayat tersebut terdapat di dalam Al-Qur’an surat Al-Qalam:

قَالَ أَوْسَطُهُمْ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ لَوْلَا تُسَبِّحُونَ ٢٨

Artinya “Berkatalahseorang yang paling baikpikirannya di antaramereka: Bukankahakutelahmengatakankepadamu, hendaklahkamubertasbih (kepadaTuhanmu)?”. (QS. Al-Qalam: 28).

Menurut Ibn Abbad dan At-thabrani maksud dari kata *ausatuhum* pada ayat di atas adalah bermakna orang yang paling adil.<sup>95</sup> Dan Al-Qurtubi menfsirkan ayat ini dengan memberikan makna orang-orang paling ideal, paling berakal, paling adil, paling berilmu dan paling berakal.<sup>96</sup> Dari keterangan yang disebutkan oleh beberapa kalangan ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata *ausatuhum* pada ayat di atas bermakna paling ideal, berakal, adil, dan paling berilmu.

*Ketiga*, *washatiyah* dengan makna paling baik dan pertengahan. Ayat tersebut terdapat di dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ ٢٣٨

Artinya

“Peliharalahsemuashalat(mu), dan (peliharalah) shalatwusthaa. Berdirilahuntuk Allah (dalamshalatmu) dengankhusyu”. (QS. Al-Baqarah: 238)

Ayat ini menurut ahli tafsir seperti ibn Katsir berkaitan dengan pelaksanaan

<sup>92</sup>. Ibn, Jarir At-Thabari, *Tafsir At-thabari*,(Kairo: Maktabah Taufiqiyah, 2004), Hal. 7

<sup>93</sup>. Ibn, Katsir, *Tafsir Al-Qur’an Al-adzim*, (Beirut: Dar Al-Fikri, 1994), Hal. 237

<sup>94</sup>. Abd, Al-Rahman Abi Bakr al-Suyuti, *Lubab Al-Nuqul Asbab Al-Nuzul*,(Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2008), Hal. 29

<sup>95</sup>. Ibnu, Jarir At-thabrani, *Tafsir At-Thabrani*, (Kairo: Maktabah At-Taufiqiyah, 2004), Hal. 16

<sup>96</sup>. Muhammad, bin Ahmad Al-ansari AL-Quthubi., (Al-Jami’ Li Ahkam AL-Qur’an,(Kairo: Maktabah Al-Iman, t.t), Hal. 126

shalat ashar. Sebab shalat ashar terletak pada waktu shalat yang paling pertengahan di antars pelaksanaan shalat wajib lainnya.<sup>97</sup> di tengah-tengah waktu shalat subuh dan dzuhur dan magrib dengan isya. Maka oleh karena itu, makna dari kata *wustho* pada ayat di atas adalah bermakna paling baik dan paling tengah.

*Keempat, washatiyah* dengan makna di tengah-tengah atau pertengahan. Ayat tersebut terdapat di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah: 238:

فَوَسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ۝

Artinya “Dan menyerbuketengah-tengahkumpulanmusuh”. (QS. Al-Adiyat:5)

Dalam memaknai dan menafsirkan ayat di atas tersebut tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kalangan ulama dan kalangan ahli tafsir. Kalangan ulama dan kalangan tafsir lebih dominan memaknai kata *pawasatna* pada ayat tersebut dimaknai dengan berada di tengah-tengah musuh.

Dari empat ayat Al-Qur'an yang terdapat di surat yang berbeda di atas itu. Serta uraian pendapat dari berbagai kalangan ulama dan mufassirin. Maka makna dan substansi islam *wasathiyah* dapat dimaknai dengan arti adil, baik, unggul, tinggi, berilmu, moderat, ummat pertengahan atau moderat. Dari semua makna dan pengertian yang terkandung di dalam konsep islam *washatiyah* tersebut, bermuara kepada makna ummat terbaik, moderat dan pertengahan. Artinya adalah ummat islam merupakan ummat yang terbaik, moderat dan berada di posisi pertengahan.

#### **Pokok-pokok konsep islam wasathiyah**

Konsep islam *washatiyah* yang terdapat di dalam agama islam merupakan

salah satu keistimewaan agama islam, sekaligus menjadi pembeda dengan agama-agama lainnya. Secara tidak langsung konsep islam *wasathiyah* mengonfirmasi kepada seluruh ummat manusia. Bahwa ummat islam adalah ummat yang mengedepankan toleransi yang sangat tinggi. Dan sikapnya berada di tengah-tengah, jauh dari sifat radikal apalagi intoleran.

Jika konsep islam *washatiyah* dibedah lebih komprehensif. Maka dapat ditemukan, bahwa di dalam konsepsi islam *washatiyah* sesungguhnya mengandung muatan khazanah ilmu yang syarat akan perubahan dan perbaikan. Menawarkan berbagai pokok-pokok konsepsi pemikiran yang relevan untuk dijadikan sebagai kenderaan perubahan. Menuju kepada keadaan yang lebih beradab, lebih santun, lebih dan toleran, diwarnai dengan nilai-nilai cinta kasih dan perdamaian.

Dalam hemat penulis, konsep ini adalah jawaban atas segala bentuk label buruk yang di alamatkan kepada agama islam. Mengikhtikatkan konsepsi ini untuk diimplementasikan, sama halnya untuk memperjuangkan nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan misi yang terdapat di dalam agama islam. Sehingga tatanan kehidupan bisa lebih baik dan kondusif. Tidak ada lagi yang didiskreditkan dan tidak ada lagi yang dinafikan. karena semua manusia mempunyai hak yang sama untuk di hargai, dilindungi dan dihormati.

Adapun yang menjadi pokok-pokok inti sari yang terdapat di dalam konsepsi islam *wasathiyah* terdapat berberapa hal yang prinsipil dan fundamental. Diantaranya adalah *Twassuth* (Mengambil Jalan Tengah) *Tawazun* (Berkeseimbangan) *I'tidal* (Lurus Dan

<sup>97</sup>. Ibn, Jarir At-thabrani. Hal. 8

Tegas) *Tsamuh* (Toleransi) *Musawah* (Egaliter) *Syura* (Musyawarah) *Ishlah* (Reformasi) *Aulawiyah* (Mendahulukan Yang Prioritas) *Tathawwur Wa Ibtikar* (Dinamis Dan Inovatif) *Tahadhdhur Dan* (Berkeadaban).<sup>98</sup>

Dari beberapa prinsip fundamental yang ada di dalam pokok-pokok konsep islam *wasathiyah* tersebut. Dapat diketahui bagaimana idealnya ummat islam bersikap dan bertindak, yakni berada pada pertengahan. Dengan demikian, maka sikap dan tindakannya bisa terukur secara sistematis. Sehingga ketika bertindak, tindakannya tidak keluar dari pada hal-hal yang jauh dari nuansa keislaman. Artinya adalah sikap dan tindakan ummat islam selaras dengan sumber ajaran agamanya yang paripurna, seimbang antara dunia dan akhirat.

Prinsip *twassuth* atau jalan tengah merupakan salah satu ajaran yang sangat esensial di dalam ajaran agama islam.<sup>99</sup> Inti dari prinsip *tawassuth* ini perlu diimplementasikan dalam kehidupan. Apalagi sedang berada di era terjadinya degradasi dan dekadensi dalam banyak hal. Dengan pengamalan *tawassuth* dalam kehidupan, maka akan mengarahkan sikap dan perbuatan manusia kepada sikap dan perbuatan yang beradab lagi terpuji.

Demikian halnya dengan prinsip *tawazun* atau berkeseimbangan. Prinsip *tawazun* yang ada di dalam islam tidak hanya dipraktekkan dalam kepentingan dunia dan akhirat. Namun prinsip *tawazun* juga memiliki kaitan erat dengan

kepentingan kehidupan sosial masyarakat. Guna untuk memelihara kehidupan yang lebih baik dan lebih berkualitas. Dengan ini juga akan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat.<sup>100</sup>

Sementara itu adapun prinsip *i'tidal* dan *tsamuh* banyak ulama memaknainya dengan pengertian lurus, tegas, dan toleran. Pendapat lain mengatakan *i'tidal* juga dapat dimaknai dengan moderat dan berkeadilan. Dalam agama islam, prinsip ini juga terdapat di dalam Al-Qur'an dan hadits. Untuk mendidik ummat islam untuk menjadi ummat yang adil, toleran dan tidak merasa menang sendiri dan benar sendiri. Kalau prinsip ini diinternalisasikan, maka *ummatan wasatan* akan terimplementasikan.<sup>101</sup>

Prinsip *Syura* atau musyawarah, juga bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran islam. Karena islam sangat mengedepankan musyawarah, sebagaimana telah diperaktekkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Prinsip *syura* dalam islam itu mengisyaratkan bahwa semua persoalan dalam kehidupan harus dimusyawarahkan, tidak boleh ingin menang sendiri. Demikian halnya ketika terjadi problematika dalam tatanan kehidupan sosial dan negara, harus diselesaikan dengan cara musyawarah dan mufakat. Dan ini telah dipraktekkan oleh *founding father* bangsa ini, tatkala terjadi polemik tujuh kata dalam pancasila pada awal-awal kemerdekaan Indonesia.

Adapun perintah bermusyawarah tersebut dapat dilihat di dalam salah satu

<sup>98</sup>. Afrizal, Nur dan Mukhlis Lubis, Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir. Jurnal: An-Nur. Vol. 4. No.2. 2015. Hal. 212-213

<sup>99</sup>. Achmad, Shiddiq, *Kittah Nahdiyyah*, (Surabaya: Khalista, 2005), Hal. 38

<sup>100</sup>. Mufti, Agung Wibowo. Tentang Tawazun pada Agility Inovasi Sosial: Sebuah Tinjauan Literatur. Jurnal: Proceeding The 8th Management Berekthrough and Doctoral Journey. 2020. Hal. 329

<sup>101</sup>. Irawan. Al-tawassuth wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam. Jurnal: Afkaruna. Vol. 14. No. 1. Juni 2018. Hal. 66

Firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Ali Imran.

وَشَاوَرَهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
 إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya “Dan

bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusanmu  
 sanitu.

Kemudian apabila kamu telah membulatkan  
 ekad, maka bertawakkallah kepada Allah.  
 Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang  
 yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS.  
 Ali Imrah: 159)

Selanjutnya adalah prinsip *ishlah*  
 atau reformasi. Dalam khazanah kajian  
 hukum islam, prinsip ini merupakan sebuah  
 tema besar yang sering di bahasa oleh  
 berbagai kalangan intelektual muslim.  
 Adapun esensi dari *ishlah* di dalam ajaran  
 islam adalah untuk menciptakan  
 harmonisasi ummat dan perbaikan tatanan  
 sosial kehidupan.<sup>102</sup> Dengan demikian,  
 dapat diketahui bawah prinsip tersebut  
 bermuara untuk menciptakan kedamaian  
 dan menghilangkan sengketa dan  
 pertikaian.

Bertolak dari pada itu, selanjutnya  
 adalah *Aulawiyah* atau mendahulukan yang  
 prioritas. Menurut Imam Al-Qrdhawi  
 dikutip dari Ali, beliau mendefenisikan  
 prinsip *aulawiyah* sebagai sikap untuk  
 menempatkan setiap sesuatu pada  
 tempatnya secara tepat. Baik dalam  
 menempatkan hukum maupun dalam  
 melakukan tindakan. Lalu kemudian  
 mendahulukan yang paling utama dalam  
 timbangan syariat islam.<sup>103</sup>

Selanjutnya prinsip *tathawwur wa  
 ibtikar* artinya adalah dinamis dan inovatif.  
 Ditengah dinamika dan perkembangan  
 teknologi informasi seperti saat ini.

Prinsip *tathawwur wa ibtikar* yang adalah  
 dalam pokok ajaran islam sebagaimana  
 terdapat pula dalam konsep islam  
 wasathiyah. Perlu dilakukan oleh ummat  
 islam, sehingga ia tidak kaku dan tidak  
 tertutup. Ummat islam harus lebih dinamis  
 dan inovatif.

Dan terakhir adalah *tahadhdhur*  
 atau berkeadaban. Dari semua perangkat  
 dan kaidah-kaidah islaam wasathyia  
 tersebut, apabila diaplikasikan maka tentu  
 saja akan memunculkan peradaban baru  
 pada saat ini. islam selalu menjadi agen  
 pelopor perubahan, dalam konteks saat ini  
 tidak menutup kemungkinan islam hadir  
 untuk menawarkan berbagai gagasan yang  
 inovatif untuk menghadapi berbagai  
 tantangan zaman. Dan  
 menginternalisasikan prinsip *tahadhdhur*  
 ini adalah salah satu alternatif, untuk  
 mewujudkan peradaban yang lebih baik.

Dari semua prinsip-prinsip islam  
*wasathiyah* tersebut. Terlihat dengan jelas,  
 bahwa ummat islam itu telah diatur dengan  
 sedemikian rupa secara dinamis dan  
 tersistematis. Islam itu sesungguhnya  
 istimewa, mengkrystal dan mempesona.  
 Ajaran agama islam ini menghimpun segala  
 aturan secara komprehensif. Dimana  
 dalam ajarannya selalu mengedepankan  
 niali-niali kebaikan dan cinta kasih. Untuk  
 mewujudkan misi islamnya sebagai agama  
 yang membawa rahmat bagi seluruh alam.  
 Kalau semua prinsip-prinsip itu  
 diimplementasikan, maka keharmonisan  
 ummat manusia tidak hanya sekedar jargon  
 dan simbol. Tetapi benar-benar terjadi, dan  
 bisa dirasakan oleh siapa pun.

**Membumikan islam wasathiyah dalam  
 kehidupan berbangsa dan negara**

<sup>102</sup>. Izomiddin, *Pemikiran dan Filsafat Hukum  
 Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), Hal.  
 109

<sup>103</sup>. Abdus, Salam Ali, *Fiqhul Aulawiyat fi Zhilal  
 Maqashid Asy-Syariah Al-Islamiyyah*, (Jakarta:  
 Pustaka Al-Kautsar, 2014), Hal. 16

Melihat begitu mengkilatnya esensi yang terdapat di dalam konsepsi islam *wasathiyah*. Banyak kalangan yang merasa terpancung, untuk menggali dan dan memaknai konsepsi islam *wasathiyah* dalam berbagai prespektif. Salah satunya adalah Bapak Zulfikli Hasan ketua umum Prtai Amanat Nasional (PAN). Terakhir penulis melihat buah pikirannya beliau tuangkan di dalam sebuah tulisan yang berjudul “Indonesia Butuh Islam Tengah”.<sup>104</sup>

Selain itu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga sering mengungkap tema-tema yang berkaitan dengan islam *wasathiyah* sebagai tajuk dalam dialog dan seminar keagamaan. Dan masih banyak lagi deretan intelektual muslim Indonesia yang berupaya untuk menggali konsepsi islam *wasathiyah*. Sebagian di antaranya mereka publikasikan lewat media jurnal dan sebagian lagi dijadikan buku.

Apa yang dilakukan oleh kalangan intelektual muslim Indonesia belakangan ini, berkaitan dengan pemikiran mereka tentang islam *wasathiyah*. Sebenarnya sedang mengisyaratkan, bahwa konsepsi islam *wasathiyah* itu sangat penting untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, khususnya di Indonesia sebagai negara yang mekemuk. Dan jika ditelaah secara seksama di dalam Al-Qur’an, hadits maupun literatur-literatur lainnya. Konsepsi islam *wasathiyah* ini adalah konsepsi yang sangat selaras dengan spiri syariat islam.

Oleh karena itu, edukasi dan sosialisasi untuk mengenalankan istilah dan makna yang tersurat serta yang tersirat dibalik konsepsi islam *wasathiyah* ini

menjadi penting untuk direalisasikan. Urgensinya adalah untuk menciptakan karakter dan kepribadian yang lebih harmonis dan toleran, ummat islam khususnya, dan seluruh manusia secara umumnya. Dengan karakter yang lebih harmonis dan toleran, maka keharmonisan dan kedamaian di dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara bisa diciptakan secara bersamaan.

Urgensi sebuah negara tidak bisa dipisahkan dari agama islam. Oleh karena itu topik ini sering menjadi perbincangan aktual baik di dunia barat maupun dunia timur. Di Indonesia sendiri perdebatan antara negara dengan agama sering bersitegang. Dan perdebatan tersebut biasanya berada pada bentuk negara beserta hukum formilnya. Padahal negara itu sebenarnya hanyalah wasilah, apapun bentuk dan konsepsi negaranya jika tidak bertolak belakang dengan nilai-nilai islam sebenarnya tidak masalah. Namun kalangan tekstual, sering mempermasalahkan hal tersebut.

Bertolak dari pada itu, negara Indonesia sebagai sebuah negara dengan jumlah mayoritas pemeluk agama islam. Sudah sejatinya mengetahui serta mengaplikasikan esensi dari pokok-pokok konsepsi islam *wasathiyah* dalam praktek kenegaraannya. Sehingga perannya lebih dominan untuk membentuk kepribadian bangsa Indonesia, menjadi bangsa yang selaras dengan esensi dan prinsip-prinsip islam *wasathiyah*. Yakni menjadikan Indonesia sebagai negara yang toleran, dinamis, inovatif dan berkeadaban.

Namun pada prakteknya, esensi yang terdapat di dalam konsepsi islam

---

<sup>104</sup>. Lihat di:

<https://www.amanatinstitute.id/indonesia-butuh-islam-tengah/>

*wasathiyah* ternyata belum terimplementasikan seutuhnya. Akibatnya muara yang hendak dicapai dari konsepsi islam *wasathiyah* ini belum dapat diwujudkan secara keseluruhan. Karena masih ada kelompok-kelompok yang belum menerima perbedaan, termasuk belum menerima konsepsi islam *wasathiyah* ini. Biasanya kelompok ini adalah kelompok tekstual, mudah menyalahkan dan tidak menerima perbedaan. Padahal sudah jelas, bahwa perbedaan itu adalah hal yang lumrah dan bisa saja terjadi dalam berbagai wilayah. Karena perbedaan itu pada hakikatnya sunnatullah yang tidak bisa dinafikan.

Untuk itulah, konsepsi islam *wasathiyah* ini menjadi sangat penting untuk diimplementasikan di setiap zaman dan keadaan, termasuk dalam konteks zaman saat ini. Konsepsi islam *wasathiyah* harus benar-benar dihadirkan dan diimplementasikan di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara. Agar sikap dan perbuatan ummat tidak melenceng dari apa yang terdapat di dalam *nash* dan sumber ajaran islam yang paripurna.

Karena jika tidak, maka akan terjadilah konflik dan pertikaian tidak berkesudahan. Dan tentu saja itu akan menjadi krikil-krikil tajam untuk mewujudkan bangsa ini menjadi bangsa yang besar, bangsa yang adil, damai dan sejahtera seperti yang termaktub di dalam cita-cita kemerdekaan Indonesia. Sebenarnya agama islam telah banyak memberikan jalan kemudahan bagi pemeluknya. Hanya saja karena egois dan sentimen yang berlebihan menyebabkan kehidupan manusia terlunta-lunta seperti kehilangan arah kompas kehidupan.

Untuk mewujudkan semua cita-cita keadilan, kedamaian, keharmonisan,

kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat umat tidak ada cara lain. Kecuali mengamalkan titah dan ajaran agamanya secara khaffah. Dengan demikian, maka setiap insan akan memiliki sikap moderat yakni berada di tengah-tengah. Memiliki sikap dan sifat seimbang antara dunia dan akhirat. Toleran, menerima perbedaan sebagai sunnatullah, tidak mengklaim kebenaran tunggal sesuai versi dan kemauannya. Bersikap ramah dan mengedepankan kemaslahatan bersama dari pada kemaslahatan kelompoknya. Dengan demikian, maka terciptalah kondusifitas dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan berbangsa dan bernegara.

## KESIMPULAN

Konsepsi islam *wasathiyah* atau dalam istilah lainnya islam moderat adalah sebuah konsepsi yang sangat harmonis dengan ajaran dan syariat islam. Bahkan pokok-pokok yang terdapat di dalam konsepsi islam *wasathiyah* lahir dari berbagai ayat-ayat Al-Qur'an. Inti dari konsepsi islam *wasathiyah* ini adalah untuk membentuk karakter ummat islam menjadi insan yang memiliki karakter *twassuth* (mengambil jalan tengah) *tawazun* (berkeseimbangan) *i'tidal* (lurus dan tegas) *tsamuh* (toleransi) *musawah* (egaliter) *syura* (musyawarah) *ishlah* (reformasi) *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas) *tathawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif) *tahadhdhur dan* (berkeadaban). Dengan adanya konsepsi islam *wasathiyah*, maka seluruh label buruk yang di alamatkan kepada islam sejatinya sudah berakhir. Sebab islam adalah agama yang lurus, cinta damai, moderat dan toleran serta mengedepankan ajaran cinta kasih. Dalam aplikasinya, maka konsepsi islam *wasathiyah* ini menjadi penting untuk diimplementasikan seluruh ummat islam, terlebih-lebih dalam konteks berbangsa dan

bernegara. Dengan demikian, maka kehidupan berbangsa dan bernegara akan terasa lebih indah, damai dan sejahtera.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Abdus Salam. (2014) *Fiqhul Aulawiyat fi Zhilal Maqashid Asy-Syariah Al-Islamiyyah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- AL-Quthubi, Muhammad bin Ahmad Al-ansari. *Tt. Al-Jami' Li Ahkam AL-Qur'an*. Kairo: Maktabah Al-Iman
- Al-Suyuti, Abd. (2008). Al-Rahman Abi Bakr. *Lubab Al-Nuqul Asbab Al-Nuzul*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Arif, Mahmud. (2021). *Akhlak Islam dan Pola Edukasinya, Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- As-sadlan, Shalih bin Ghanim. (2020). *Aplikasi Syariat Islam*. Jakarta: Darul Falah.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. (2020). *Alwasathiyah Fil Qur'anil Karim. Terj Samson Rahman, Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Nilai-nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syari'at, dan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Asyur, Ibn. Muhammad. (1984). *At-thahhir At-thahir wa Al-tanwir*. Tunis: Ad-dar Tunissiyah.
- At-thabrani, Ibnu Jarir. (2004). *Tafsir At-Thabrani*. Kairo: Maktabah At-Taufiqiya.
- Fitri, Agus Zaenul. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Jurnal: Kuriositas*. Edisi VIII. Vol. 1.
- Irawan. (2018) *Al-tawassuth wa al-I'tidal: Menjawab Tantangan Liberalisme dan Konservatisme Islam*. *Jurnal: Afkaruna*. Vol. 14. No. 1.
- Ismail, Faisal. (2021) *Islam Dinamika Dialogis Keilmuan, Kebudayaan, dan Kemanusiaan*. Yogyakarta: Ircisod.
- Izomiddin. (2018) *Pemikiran dan Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Katsir, Ibn. (1994). *Tafsir Al-Qur'an Al-adzim*. Beirut: Dar Al-Fikri.
- Lubis, M Ridwan. (2017). *Agama dan Perdamaian: Landasan, Tujuan dan Realitas Kehidupan Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mushaddad, Hasbulloh dan Mohammad Ari Abdullah. (2013) *Wasathiyah Pemacu Peradaban Negara*. Negeri Sembilan: Institut Wasathiyah Malaysia.
- Nur, Afrizal dan Mukhlis Lubis. (2015). Konsep Wasathiyah dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif antara Tafsir Al-Tahrir wa At-Tanwir dan Aisar At-Tafsir. *Jurnal: An-Nur*. Vol. 4. No.2. Shiddiq, Achmad. *Kittah Nahdiyyah*. Surabaya: Khalista.
- Tinjauan Literatur. (2020) *Jurnal: Proceeding The 8th Management Bereaktrough and Doctoral Journey*. Tanpa vol. Tanpa no.
- Wibowo, Mufti Agung. *Tentang Tawazun pada Agility Inovasi Sosial: Sebuah*

#### Sumber Berita dari Media

- <https://www.liputan6.com/global/read/2447584/dubes-inggris-islam-di-indonesia-tak-ada-di-negara-lain/>
- <https://www.amanatinatestitute.id/indonesia-butuh-islam-tengah/>